

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 KOTA SOLOK
DENGAN TEKNIK DISKUSI KELOMPOK**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**Lina Febrian
NIM 2007/83463**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTR INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

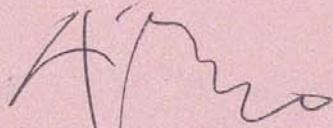
SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2
Kota Solok dengan Teknik Diskusi Kelompok
Nama : Lina Febrian
NIM : 2007/83463
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

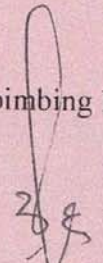
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
NIP 19590828 198403 1 003

Pembimbing II,



Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
NIP 19620709 198602 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Lina Febrian
NIM : 2007/83463

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

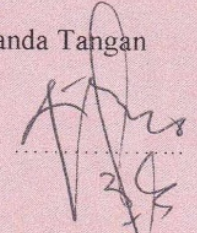
Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan Teknik Diskusi Kelompok

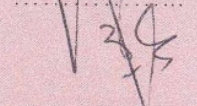
Padang, Agustus 2011

Tim Penguji,

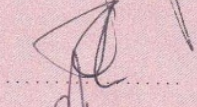
1. Ketua : Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
2. Sekretaris : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
3. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.
5. Anggota : Ena Noveria, M.Pd.

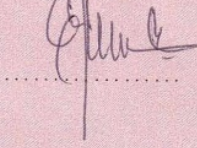
Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

4. 

5. 

ABSTRAK

Lina Febrian, 2011.“Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan Teknik Diskusi Kelompok.”*Skripsi*.Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan pembelajaran berbicara di kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok belum terlaksana secara efektif.Siswa masih kesulitan dalam mengungkapkan gagasannya secara lisan dan pemahaman kosakata yang masih kurang.Hal ini terbukti dengan hasil uji kemampuan berbicara siswa yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis proses peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII6 SMP Negeri 2 Kota Solok yang berjumlah 32 orang.Pengumpulan data penelitian melalui tes kemampuan berbicara, lembar observasi, catatan lapangan dan angket respon siswa terhadap pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik diskusi kelompok.Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif analisis sesuai dengan penerapan konsep penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok dari siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan.Hasil peningkatan tersebut adalah sebagai berikut.*Pertama*, teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melafalkan dan menggunakan intonasi dalam berbicara dari kualifikasi cukup meningkat menjadi kualifikasi baik.*Kedua*, teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam kosakata dan diksi dalam berbicara dari kualifikasi lebih dari cukup meningkat menjadi kualifikasi baik.*Ketiga*, teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan struktur kalimat atau gramatika dalam berbicara dari kualifikasi cukup meningkat menjadi kualifikasi baik. *Keempat*, teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai isi pembicaraan dari kualifikasi baik meningkat menjadi kualifikasi baik sekali.*Kelima*, teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan kelancaran siswa dalam berbicara, akan tetapi peningkatannya tidak terlalu signifikan yaitu tetap berada pada kualifikasi baik, hanya persentasenya yang berubah. *Keenam*, teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan menghargai pendapat orang lain dari kualifikasi cukup maningkat menjadi kualifikasi baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII6 SMP Negeri 2 kota Solok.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok” diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. selaku pembimbing I, (2) Dra. Ermawati Arief, M.Pd. selaku pembimbing II, (3) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. selaku penasihat akademik, (4) Dra. Emidar, M.Pd. selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS UNP, (5) Keluarga, terutama ibu yang selalu memberikan dukungan dan dorongan dalam bentuk doa, semangat, bahkan materi. (6) Staf pengajar dan tata usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS UNP, (7) Teman-teman yang telah membantu, baik sebagai pembaca khusus maupun yang telah membantu dalam masa penulisan tugas akhir ini, (8) Kepala SMP Negeri 2 Kota Solok, semua guru, khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 2 Kota Solok, serta seluruh siswa kelas VIII6 SMP Negeri 2 Kota Solok.

Upaya maksimal telah penulis lakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun, penulis memiliki kemampuan terbatas sehingga terdapat kekurangan-kekurangan dalam penyelesaian skripsi ini. Sehubungan dengan itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, September 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
 BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	5
A. Kajian Teori.....	5
1. Kemampuan berbicara	5
a. Batasan Berbicara.....	5
b. Tujuan Berbicara	7
c. Jenis-jenis Berbicara.....	8
d. Penilaian Kemampuan Berbicara	9
2. Teknik Diskusi Kelompok.....	14
a. Pengertian Teknik Pembelajaran.....	14
b. Pengertian Teknik Diskusi Kelompok	15
3. Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Teknik Diskusi Kelompok ..	18
a. Pengembangan Teknik Diskusi Kelompok yang Baik dalam Pembelajaran Berbicara	20
B. Penelitian yang Relevan	21
C. Kerangka Konseptual	22
 BAB III	
RANCANGAN PENELITIAN.....	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Setting Penelitian	25
C. Prosedur Penelitian.....	26
1. Studi Pendahuluan.....	26
2. Analisis Masalah	27
a. Tahap Perencanaan.....	29
b. Tahap Tindakan.....	29
c. Tahap Pengamatan	29
d. Tahap Refleksi.....	29
D. Instrumen Penelitian.....	30

E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data	32

BAB VI

HASIL PENELITIAN	38
A. Temuan penelitian	38
1. Prasiklus	38
2. Siklus I.....	39
3. Siklus II	48
4. Analisis Data	59
5. Perbandingan Hasil Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan Teknik Diskusi Kelompok	91
B. Pembahasan	92

BAB V

PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99

KEPUSTAKAAN	100
--------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	1	Penilaian kemampuan berbicara	33
Tabel	2	Pedoman konversi skala 10.....	37
Tabel	3	Daftar distribusi frekuensi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 1	60
Tabel	4	Kualifikasi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 1	61
Tabel	5	Daftar distribusi frekuensi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 2	63
Tabel	6	Kualifikasi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 2	64
Tabel	7	Daftar distribusi frekuensi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 3	65
Tabel	8	Kualifikasi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 3	66
Tabel	9	Daftar distribusi frekuensi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 4	68
Tabel	10	Kualifikasi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 4	69
Tabel	11	Daftar distribusi frekuensi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 5	70
Tabel	12	Kualifikasi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 5	71
Tabel	13	Daftar distribusi frekuensi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 6	73
Tabel	14	Kualifikasi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 6	74
Tabel	15	Daftar distribusi frekuensi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 1	76

Tabel	16	Kualifikasi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 1	77
Tabel	17	Daftar distribusi frekuensi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 2	79
Tabel	18	Kualifikasi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 2	80
Tabel	19	Daftar distribusi frekuensi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 3	81
Tabel	20	Kualifikasi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 3	82
Tabel	21	Daftar distribusi frekuensi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 4	84
Tabel	22	Kualifikasi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 4	85
Tabel	23	Daftar distribusi frekuensi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 5	86
Tabel	24	Kualifikasi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 5	87
Tabel	25	Daftar distribusi frekuensi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 6	89
Tabel	26	Kualifikasi tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok untuk indikator 6	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Identitas anggota sampel penelitian.....	102
Lampiran	2a	Lembar observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok.....	103
Lampiran	2b	Salinan angket PBM siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok.....	103
Lampiran	3a	Total skor prasiklus kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan Teknik Diskusi Kelompok	106
Lampiran	3b	Total skor siklus I kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok	107
Lampiran	3c	Total skor siklus II kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok	108
Lampiran	4	Analisis kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok	109
Lampiran	4a	Skor, nilai, dan klasifikasi nilai kemampuan berbicara per indikator pada prasiklus.....	109
Lampiran	4b	Skor, nilai, dan klasifikasi nilai kemampuan berbicara per indikator pada siklus I	110
Lampiran	4c	Skor, nilai, dan klasifikasi nilai kemampuan berbicara per indikator pada siklus II	111
Lampiran	5	Lembar observasi siswa dan guru	113
Lampiran	5a	Lembar observasi siswa siklus I	113
Lampiran	5b	Lembar observasi siswa siklus II.....	114
Lampiran	5c	Lembar observasi kegiatan guru siklus I dan siklus II.....	115
Lampiran	6	Perbandingan hasil observasi kegiatan belajar siswa pada siklus I dan siklus II.....	120
Lampiran	7	Angket respon siswa terhadap pembelajaran berbicara menggunakan teknik diskusi kelompok	121
Lampiran	8	Rencana pelaksanaan Pembelajaran siklus I	122
		Rencana pelaksanaan pembelajaran Siklus II	138
Lampiran	9	Teks kutipan novel siklus I	155
		Teks kutipan novel siklus II	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbicara bukanlah hal yang mudah untuk dikuasai. Seseorang yang berintelengensi tinggi belum tentu terampil berbicara. Mereka cenderung dapat mengeluarkan ide-ide briliannya melalui tulisan. Jika sekedar berbicara saja, mungkin semua orang dapat melakukannya, tetapi berbicara dengan cakap dalam mengungkapkan suatu gagasan itulah yang sulit dilakukan orang.

Indonesia memiliki kebudayaan yang kompleks sehingga memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa umumnya diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah. Pada dasarnya bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua bagi masyarakat Indonesia karena kita memiliki bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama. Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa kedua inilah yang menyebabkan sulit bagi masyarakat pada umumnya untuk terampil dalam berbicara.

Kemampuan berbicara seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah segala potensi yang ada dalam diri seseorang. Faktor internal ini memiliki dua pembagian yaitu fisik dan nonfisik. Faktor fisik merupakan segala yang berhubungan dengan organ berbicara seperti pita suara, lidah, gigi, dan bibir dan faktor nonfisik meliputi kepribadian, bakat, intelegensi, dan pola pikir. Faktor eksternal meliputi, tingkat pendidikan, kebiasaan, dan lingkungan pergaulan. Jika kedua faktor tersebut bersinergi

dengan baik dalam diri seseorang, maka ia akan terampil berbicara baik di lingkungan formal, maupun informal.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah dirinci mengenai pembelajaran kemampuan berbahasa khususnya kemampuan berbicara. Pada proses pembelajaran, salah satunya di kelas VIII semester II, siswa dituntut untuk terampil mengungkapkan gagasannya dalam kegiatan diskusi. Hal ini tercermin dalam Standar Kompetensi (SK) 14. mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi, lebih rinci terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 14.1 mengomentari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia, pada tanggal 21 Februari 2011 ternyata kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok masih rendah. Siswa juga belum mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, siswa sering ragu-ragu, gugup, dan takut salah menyampaikan gagasan dan informasi di depan kelas serta informasi tersebut sulit dimengerti oleh siswa yang lain.

Berdasarkan hal di atas dipikir penting adanya suatu teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Teknik diskusi kelompok merupakan alternatif yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Teknik diskusi kelompok dipilih karena sangat cocok dengan kondisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok. Hal ini dilihat dari latar belakang nilai dan kemampuan siswa. Alasan mengapa teknik diskusi kelompok yang dipilih karena

teknik inilah yang dapat dilaksanakan secara efektif, mengingat sekolah ini masih berstatus Rangkaian Sekolah Berstandar Nasional (RSBN) yang kemampuan rata-rata siswanya masih rendah. Hal ini terlihat pada nilai berbicara siswa yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam berbicara sebagai berikut. *Pertama*, siswa kesulitan dalam mengungkapkan gagasannya secara lisan, hal ini terbukti dengan sikap siswa yang terbata-bata saat berbicara. *Kedua*, siswa kurang menguasai kosakata bahasa Indonesia, hal ini terlihat saat berbicara siswa sering membawa bahasa ibu atau bahasa Minang. *Ketiga*, siswa tidak ada kemauan untuk melatih kemampuan berbicaranya di luar proses belajar mengajar, hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang pasif dibanding siswa yang aktif. *Keempat*, penerapan teknik diskusi dalam proses belajar mengajar belum efektif, hal ini terbukti saat berdiskusi masih banyak siswa yang tidak memperhatikan dan terkesan kurang berminat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok ditinjau dari lafal dan intonasi, kosakata dan diksi, struktur/gramatika, isi pembicaraan, dan kelancaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan menggunakan teknik diskusi kelompok.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan menggunakan teknik diskusi kelompok.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, pembatasan, dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini dapat bermanfaat untuk kepentingan teoretis dan praktis. Bagi kepentingan praktis penelitian ini bermanfaat karena hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, khususnya pembelajaran kemampuan berbicara. Bagi kepentingan praktis penelitian bermanfaat karena penelitian ini dapat digunakan sebagai umpan balik dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran berbicara di SMP, serta dapat menambah wawasan peneliti dan pembaca dalam menerapkan pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik diskusi kelompok.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori yang relevan dengan penelitian ini menyangkut kemampuan berbicara, teknik diskusi kelompok, dan peningkatan kemampuan berbicara dengan teknik diskusi kelompok.

1. Kemampuan Berbicara

Teori yang mencakup kemampuan berbicara ini yaitu: (a) batasan berbicara, (b) tujuan berbicara, (c) jenis-jenis berbicara, dan (d) penilaian kemampuan berbicara.

a. Batasan Berbicara

Menurut Tarigan (1979:16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Lebih lanjut Arif (2003:11) mengatakan berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologi, semantik, dan linguistik

sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia paling penting bagi kontrol sosial.

Sejalan dengan itu, Arsjad (1991:17) kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendirian (*junction*). Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.

Berbicara dianggap sebagai kemampuan yang amat sulit karena berbicara memerlukan keberanian dan berhubungan langsung dengan psikologi pembicara itu sendiri. Selain itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi sebagian masyarakat dan untuk berbahasa Indonesia yang baik masih sulit terlaksana. Sesuai dengan pendapat Sujanto (1988:189) bahwa berbicara merupakan bentuk komunikasi antar persona yang paling unik, paling tua, dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu kegiatan menyampaikan gagasan dan ide secara lisan yang bertujuan agar lawan berbicara mengerti akan gagasan yang ingin disampaikan. Dalam berbicara diperlukan keberanian, pengetahuan yang luas, sehingga dalam berbicara seseorang tidak kehilangan kata-kata. Untuk terampil berbicara di depan umum diperlukan proses yang panjang.

b. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi (Arsjad 1988:24). Oleh karena itu, pada dasarnya berbicara mempunyai 3 maksud umum, yaitu: memberitahukan, melaporkan (*to inform*); menjamu, menghibur (*to entertaint*); serta membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Gabungan atau campuran dari maksud-maksud itu mungkin sajaterjadi. Suatu pembicaraan mungkin merupakan gabungan dari melaporkan dan menjamu, begitu pula mungkin sekaligus menghibur dan meyakinkan (Ochs dan Winker 1979 dalam Tarigan 1979:17).

Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seharusnya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan; dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya; dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan (Tarigan 1979:16).

Berdasarkan tujuan berbicara di atas, perlu juga diperhatikan prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara. Menurut Brook, (dalam Tarigan 1979: 17), prinsip umum kegiatan berbicara adalah sebagai berikut,

- (1) Membutuhkan paling sedikit dua orang, (2) mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama, (3) menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum, (4) merupakan suatu pertukaran antara partisipan, (5) menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera, (6) berhubungan dengan masa depan atau masa kini, (7) hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara atau bunyi bahasa dan pendengaran, dan (8) secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

Tujuan pembelajaran kemampuan berbicara tertuang dalam standar kompetensi. Tujuan kemampuan berbicara mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah adalah siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan. Tujuan tersebut dituangkan dalam berbagai bentuk kegiatan. Bentuk-bentuk kemampuan berbicara bahasa berupa: kegiatan bercerita, menyampaikan pengumuman, bertelepon, menyampaikan pesan/informasi dari berbagai sumber/media, menceritakan tokoh idola, bertanya jawab dengan teman, melakukan wawancara dan merangkum hasilnya, mengungkapkan solusi melalui diskusi kelompok, menyanggah pendapat atau menolak usul, menyampaikan informasi, melaporkan perjalanan, mengkritik dan memuji, melaporkan berbagai peristiwa, berpidato, berceramah/berkhotbah, dan berdiskusi. Sedangkan, tujuan kemampuan berbicara sastra tertuang dalam bentuk kegiatan menanggapi pembacaan cerpen, berbalas pantun, menanggapi pembacaan kutipan novel terjemahan, menanggapi pementasan drama, bermain peran, menanggapi dan mendiskusikan drama, menceritakan kembali isi cerpen. (Depdiknas 2006:17-49).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara yaitu menyampaikan informasi kepada lawan bicara sehingga menimbulkan reaksi secara psikologis kepada lawan bicara seperti senang, marah, takut, dan sebagainya.

c. Jenis-jenis Berbicara

Menurut Lana (dalam Arif, 2003:21), secara garis besar ada dua pembagian berbicara yaitu berbicara satu arah dan berbicara dua arah. Berbicara

satu arah merupakan suatu pembicaraan untuk mengungkapkan buah pikiran dan gagasannya kepada si pendengar tanpa terjadinya proses timbal balik. Berbicara satu arah seperti pidato, khotbah, wawancara, dan pewara. Sedangkan berbicara dua arah adalah suatu pembicaraan untuk mengungkapkan gagasannya kepada si pendengar, kemudian mendapat tanggapan balik dari lawan bicara. Berbicara dua arah seperti diskusi, tanya jawab, dan drama.

d. Penilaian Kemampuan Berbicara

Tujuan penilaian hendaknya jangan hanya semata-mata mengukur dan memberikan angka pada suatu kegiatan belajar, tetapi hendaknya ditujukan pada usaha perbaikan prestasi siswa. Khusus untuk penilaian kemampuan berbicara, di samping mencatat kekurangan siswa, pengajar juga diharapkan mencatat kemajuan yang telah mereka capai. Kekurangan serta kelebihan ini hendaknya disampaikan kepada siswa agar menjadi pemicu mereka untuk dapat meningkatkan kemampuannya di masa yang akan datang.

Menurut Arif (2003:63), kekefektifan berbicara ditunjang oleh dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi; pengucapan vokal, pengucapan konsonan, penempatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada atau irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat. Sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi; keberanian dan semangat, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak gerik dan mimik, keterbukaan, penalaran, dan penguasaan topik.

Penilaian kemampuan berbicara ini juga erat kaitannya dengan faktor penunjang keefektivan berbicara. Lebih lanjut Arsjad dan Mukti (1988:17-22) menjelaskan beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara agar berbicaraannya efektif. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara yaitu: ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; pilihan kata (diksi); serta ketepatan sasaran pembicaraan. Selain itu, faktor-faktor nonkebahasaan yang menunjang keefektivan berbicara adalah: sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi/penalaran, serta penguasaan topik.

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Setiap orang memiliki gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Namun, jika perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok sehingga terjadi penyimpangan, maka keefektivan komunikasi akan terganggu.

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan menjadikan

masalahnya menarik. Sebaliknya, jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang. Muslich (2009:115) mengatakan, intonasi dalam bahasa Indonesia sangat berperan dalam pembedaan maksud kalimat.

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, jika kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, tetapi akan menghambat kelancaran komunikasi. Selain itu, hendaknya dipilih kata-kata yang kongkret sehingga mudah dipahami pendengar. Pilihan kata erat kaitannya dengan kosakata atau perbendaharaan kata. sesuai dengan pendapat Keraf (2009:24), mereka yang luas kosakatanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud dan gagasannya.

Berdasarkan hal di atas Keraf (2009:24) menyimpulkan tiga hal tentang diksi yaitu sebagai berikut:

Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokkan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud dengan perbendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Ketepatan sasaran pembicaraan menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektivan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif dan kalimat yang dapat mengena sasaran sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

Pembicara harus memiliki sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku. Dari sikap yang wajar, pembicara sudah menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Oleh karena itu, pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku akan memberi kesan kurang menarik. Pandangan pembicara sangat berpengaruh terhadap keefektivan berbicara. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan.

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru. Namun, bukan berarti pembicara begitu saja mengikuti pendapat orang lain dan mengubah pendapatnya, tetapi ia juga harus mampu mempertahankan pendapatnya dan meyakinkan orang lain.

Selain menunjang keefektivan berbicara, tekanan, gerak-gerik, dan mimik yang tepat dapat menghidupkan komunikasi. Namun, gerak-gerik yang berlebihan akan mengganggu karena perhatian pendengar akan tertuju kepada gerak-gerik dan mimik yang berlebihan tersebut. Kenyaringan suara juga sangat menentukan

keefektifan berbicara. Tingkat kenyaringan ini disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Kenyaringan suara harus diatur supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas.

Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Pembicaraan yang terputus-putus, penyelipan bunyi-bunyi tertentu pada bagian yang terputus itu, dan pembicaraan yang terlalu cepat akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya. Ketidaklancar berujar erat kaitannya dengan kajian fonetik. Menurut Thomas dan Carmack (dalam Muslich, 2009:10), pada umumnya, penutur yang mempunyai masalah ketidaklancaran berujar ini akan sukar dan tidak langsung merespon yang sewajarnya atau keadaan lain yang tidak diharapkan dalam suatu percakapan. Masalah ketidakwajaran berujar oleh penutur ini dapat dilihat dari segi atau keadaan kelemahan organ penuturnya, keadaan suaranya (terutama dari segi nada dan kenyaringan), dan kelancarannya berujar. Lebih lanjut Muslich (2009:11-15) mengatakan, permasalahan ketidaklancaran berujar ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- (1) kegagapan (*stuttering*) penutur yang gagap adalah penutur yang menghadapi masalah ketidakmampuan artikulator untuk berfungsi secara normal, dan/atau masalah pengaturan pernapasan atau lewatan udara dari paru-paru si penutur, yang menjadi ciri-ciri kegagapan adalah pemendekan, pemanjangan, dan pengulangan.
- (2) Kelumpuhan otak merujuk pada kecendrungan di bagian tengah sistem *nervous*, yang mengakibatkan proses arahan dan perpindahan dari otak ke saraf penggerak yang mendorong pergerakan anggota tubuh sangat lemah bahkan tidak berfungsi, kemudian kelumpuhan ini turut melibatkan secara langsung ketidaklancaran proses penghasilan ujaran. ketidaklancaran ini berkaitan dengan keadaan pernapasan yang tidak normal yang berdampak pada aliran udara yang tidak normal yang berdampak pada aliran udara yang diperlukan ketika menghasilkan bunyi bahasa, kenyaringan dan kejelasan suara, dan kemampuan gerakan artikulator-artikulator

penuturan. (3) Belahan langit-langit dan mulut yaitu keadaan terbelahnya atau merekahnya langit-langit mulut seorang penutur sehingga penutur yang bersangkutan menghadapi masalah untuk menyebutkan bunyi-bunyi bahasa karena langit-langit mulutnya tidak merata (tinggi-rendah), sempit dan biasanya diikuti bentuk gusi yang tidak normal. (4) Rusak pendengaran, penutur yang mempunyai kualitas pendengaran yang rendah berkemungkinan gagal untuk mengenal dengan baik bunyi-bunyi berfrekuensi tinggi seperti bunyi [s] dan bunyi [f].

Gagasan demi gagasan harus berhubungan dengan logis. Hal ini terkait dengan struktur atau gramatika. Proses berpikir untuk sampai pada suatu simpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara dan sebagai patokan untuk menilai indikator isi pembicaraan.

Indikator berbicara yang sangat penting ada dalam diskusi dan tidak terdapat pada jenis berbicara lainnya adalah kemampuan menghargai pendapat orang lain. Dengan adanya indikator ini maka diskusi akan berjalan dengan lancar tanpa adanya perseteruan karena alasan tidak menghargai pendapat orang lain. Setiap anggota diskusi harus memiliki kemampuan ini.

2. Teknik Diskusi Kelompok

a. Pengertian Teknik Pembelajaran

Menurut Tarigan (1991:2) dalam bidang dan pembelajaran bahasa, istilah "strategi" dan "teknik" sering dipakai secara bergantian kedua-duanya

bersinonim. Teknik bersifat imperlementasional, artinya secara aktual berperan di dalam kelas. Teknik merupakan penemuan yang dipakai untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Lebih lanjut Tarigan (1991:4) mengatakan strategi atau teknik merupakan prosedur-prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dapat disimpulkan teknik pembelajaran adalah cara tertentu yang digunakan pengajar yang sudah melalui prosedur-prosedur tertentu untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Teknik Diskusi Kelompok

Menurut Tarigan (1986:128), diskusi sering digunakan sebagai kegiatan dalam kelas. Dalam pembelajaran bahasa pun sering digunakan. Teknik diskusi sangat berguna bagi siswa dalam melatih dan mengembangkan kemampuan berbicara. Tidak hanya itu, siswa juga turut memikirkan masalah yang didiskusikan.

Lebih lanjut Tarigan (1986:128) mengemukakan diskusi selalu diikuti oleh sejumlah peserta dan seorang pimpinan. Ada tukar menukar pendapat dalam memecahkan suatu masalah. Jadi setiap peserta harus aktif memecahkan masalah atau memberikan kontribusi dalam memecahkan permasalahan. Pada hakikatnya diskusi ialah percakapan dalam bentuk lanjut. Cara, isi dan bobot pembicaraan lebih tinggi dari percakapan biasa. Dalam pelaksanaanya diskusi itu berjenis, antara lain diskusi meja bundar, diskusi kelompok, diskusi panel, simposium, kolokium, debat, dan jaring iklan.

Diskusi berasal dari bahasa latin *discutio* atau *discusium* yang artinya bertukar pikiran. Diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah (Arsjad,1988:37).

Diskusi biasanya sangat berhasil jika diselenggarakan dalam kelompok kecil, dengan seorang sekretaris yang ditunjuk untuk menyimpulkan hasil-hasil pembahasan dalam sesi yang melibatkan seluruh kelompok secara bersama-sama. Dalam situasi kelompok kecil, setiap orang berkesempatan mengemukakan dan bersilang pendapat dengan peserta lain. Kemampuan interaksi asli mereka juga bisa berkembang di sana, seperti kontak mata dan bahasa tubuh, yang sangat penting dalam peristiwa komunikasi sebanarnya. Siswa juga dapat belajar bagaimana melakukan strategi giliran berbicara, bagaimana menginterupsi, dan bagaimana mengemukakan ketidaksetujuan atau kekecewaan (Azies dan Alwasilah, 1996:95).

Menurut Goldberg dan Larson (1985:7), diskusi kelompok merupakan bagian penting dalam tradisi berdiskusi dan tampaknya merupakan langkah lanjut yang tak akan dapat dielakkan dalam pengembangan atau revolusi diskusi kelompok sebagai suatu bidang studi, penelitian, dan terapan di dalam komunikasi lisan. Berbicara mengenai diskusi kelompok akan muncul suatu istilah komunikasi kelompok. Sebagian orang menyamakan kedua istilah ini, namun pada dasarnya kedua istilah tersebut berbeda. Lebih lanjut Goldberg dan Larson (1985:7) mengatakan, baik komunikasi kelompok maupun diskusi kelompok

memusatkan perhatiannya pada tingkah laku para anggota kelompok dalam berdiskusi. Akan tetapi komunikasi kelompok memandang proses-proses diskusi kelompok kecil dari sudut pandangan yang lebih "ilmiah"—lebih sebagai bidang penyelidikan, dan agak kurang sebagai bidang pengembangan keterampilan dan penyempurnaan kelompok.

Menurut Fisher (dalam Goldberg dan Larson, 1985:25--26) ada empat fase yang dilalui dalam diskusi kelompok. *Pertama*, fase orientasi yaitu, anggota kelompok masih dalam taraf mengenal, menjelaskan ide-ide dan menyatakan sikap sementara. *Kedua*, fase konflik yaitu, diskusi ditandai dengan adanya pertentangan, terdapat pendapat yang tidak menyenangkan disertai dengan dukungan dan penafsiran yang tegas. *Ketiga*, fase timbulnya sikap-sikap baru, yaitu adanya usulan atau keputusan tertentu sebagai usulan yang dapat disepakati. *Keempat*, fase dukungan yaitu, berisi lebih banyak penafsiran yang menguntungkan bagi usulan dan keputusan pada fase sebelumnya.

Tarigan (1979: 40) menyatakan, diskusi kelompok berlangsung apabila orang-orang yang berminat dalam suatu masalah khusus berkumpul mendiskusikannya dengan harapan agar sampai pada suatu penyelesaian atau penjelasan. Lebih lanjut Tarigan (1979:41) mengatakan, salah satu ciri yang paling menonjol pada kelompok diskusi adalah forum atau masa tanya jawab, juga dapat berlangsung dalam setiap jenis diskusi atau penampilan. Forum terbuka memberi kesempatan kepada para pendengar untuk memperoleh informasi yang lebih rinci, mengemukakan bahan tambahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi.

3. Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Teknik Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan sarana efektif untuk melatih kemampuan berbicara siswa. Keunggulan diskusi kelompok menurut Arsjad (1988:40), antara lain: (1) diskusi lebih banyak melatih siswa berpikir logis karena dalam diskusi juga dihadiri anggota yang lain, sehingga hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu masalah. (2) Argumentasi yang dikemukakan mendapat penilaian dari anggota yang lain, sehingga hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu masalah. (3) umpan dapat diterima secara langsung, sehingga hal ini dapat memperbaiki cara berbicara seseorang, baik yang menyangkut faktor kebahasaan, maupun nonkebahasaan. (4) peserta yang pasif dapat dirangsang supaya aktif berbicara oleh moderator atau peserta lain. (5) para peserta diskusi turut memberikan saham, turut mempertimbangkan gagasan yang berbeda-beda dan turut merumuskan persetujuan bersama tanpa emosi untuk menang sendiri.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam diskusi. Hal ini bertujuan agar diskusi berjalan dengan lancar dan tujuan diskusi tercapai dengan maksimal. Menurut Arsjad (1988:43), hal yang perlu diperhatikan dalam diskusi yaitu, (1) menjelaskan tujuan dan maksud diskusi, (2) menjamin kelangsungan diskusi secara teratur dan tertib, (3) memberikan stimula anjuran, ajakan, agar setiap peserta betul-betul mengambil bagian dalam diskusi tersebut, (4) menyimpulkan dan merumuskan setiap pembicaraan dan kemudian membuat kesimpulan atas persetujuan dan kesepakatan bersama, dan (5) menyiapkan laporan.

Diskusi kelompok erat kaitannya dengan pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif memiliki kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif menurut Tarigan (1989:40) adalah kemampuan untuk menerapkan kaidah-kaidah gramatikal suatu bahasa untuk memebentuk kalimat-kalimat yang benar secara gramatikal dan untuk mengetahui apabila dan di mana menggunakan kalimat-kalimat tersebut dan kepada siapa.

Menurut Tarigan (1989:43) komponen kompetensi komunikatif ada empat, yaitu kompetensi strategik, kompetensi gramatikal, kompetensi wacana, dan kompetensi sosiolinguistik. Kompetensi gramatikal adalah kompetensi komunikatif yang berkaitan dengan gramatikal suatu bahasa yaitu tentang struktur bahasa itu sendiri yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosa kata. Kompetensi wacana adalah kompetensi komunikatif yang berkaitan dengan makna kata, baik secara lisan maupun tulis. Kompetensi strategik adalah kompetensi komunikatif yang berkaitan dengan strategi bertutur dalam bahasa, seperti strategi bertutur langsung maupun tidak langsung dalam berkomunikasi. Kompetensi sosiolinguistik adalah kompetensi komunikatif yang berkaitan dengan ragam bahasa atau bahasa dikaitkan dengan situasi sosial petutur, seperti situasi formal ataupun informal.

Berkaitan dengan empat komponen kompetensi komunikatif di atas, penerapan teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan kemampuan berbicara yaitu siswa dituntut dapat menguasai pengetahuan mengenai kaidah-kaidah berbicara. Kaidah berbicara tersebut meliputi pengetahuan mengenai bagaimana memulai dan mengakhiri percakapan, mengetahui topik-topik apa yang yang

mungkin dibicarakan dalam berbagai tipe peristiwa bicara, mengetahui bentuk-bentuk sapaan yang seharusnya dipakai kepada lawan bicara dan dalam berbagai peristiwa (Tarigan, 1989:41). Sedangkan indikator kemampuan berbicara yang akan diukur meliputi lafal dan intonasi, kosakata dan diksi, struktur/gramatika, isi pembicaraan, dan kelancaran.

Perlunya pengembangan teknik diskusi kelompok dalam pembelajaran berbicara bagi para siswa pendidikan menengah hal ini dikaitkan pada tujuan dan kelebihan teknik diskusi itu sendiri dalam pembelajaran. Selain itu, kegiatan diskusi pada dasarnya adalah berbicara, yakni menyampaikan gagasan antar peserta untuk mencapai kesepakatan. Dalam diskusi terjadi pemikiran yang rasional kemudian diungkapkan dalam rangkaian kalimat yang tersusun rapi agar dapat diterima oleh peserta diskusi lainnya.

a. Pengembangan Teknik Diskusi Kelompok yang Baik dalam Pembelajaran Berbicara

Kegiatan dalam rangka memecahkan masalah dapat dikatakan baik apabila pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan dan pada akhirnya dapat mencapai hasil yang baik, setiap anggota diskusi perlu memperhatikan langkah-langkah yang ditentukan seperti dikemukakan oleh Sudjana (dalam Suganda, 2010:18) berikut ini.

a. Persiapan/ perencanaan diskusi

- 1) Tujuan diskusi harus jelas agar pengarahan diskusi lebih terjamin.
- 2) Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu yang jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri.
- 3) Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas.

- 4) Waktu dan tempat diskusi harus tepat sehingga tidak berlarut-larut
- b. Pelaksanaan diskusi
- 1) Membuat struktur kelompok (pimpinan, sekretaris, dan anggota).
 - 2) Membagi-bagi tugas dalam diskusi.
 - 3) Merangsang seluruh siswa untuk berpartisipasi.
 - 4) Mencatat ide-ide atau saran-saran yang penting.
 - 5) Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta.
 - 6) Menciptakan situasi yang menyenangkan.
- c. Tindak lanjut
- 1) Membuat hasil-hasil atau kesimpulan dari diskusi.
 - 2) Membacakan kembali hasil untuk diadakan koreksi seperlunya.
 - 3) Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan, penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti dalam bentuk skripsi yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini diantaranya. (1) Yopi Kadersi (2009) yang berjudul "Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Padang dengan Metode Bermain Peran". (2) Marnelis (2008) yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Teknik diskusi kelompok dengan Menggunakan Media Gambar Seri pada Siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sutera Kabupaten Pesel".

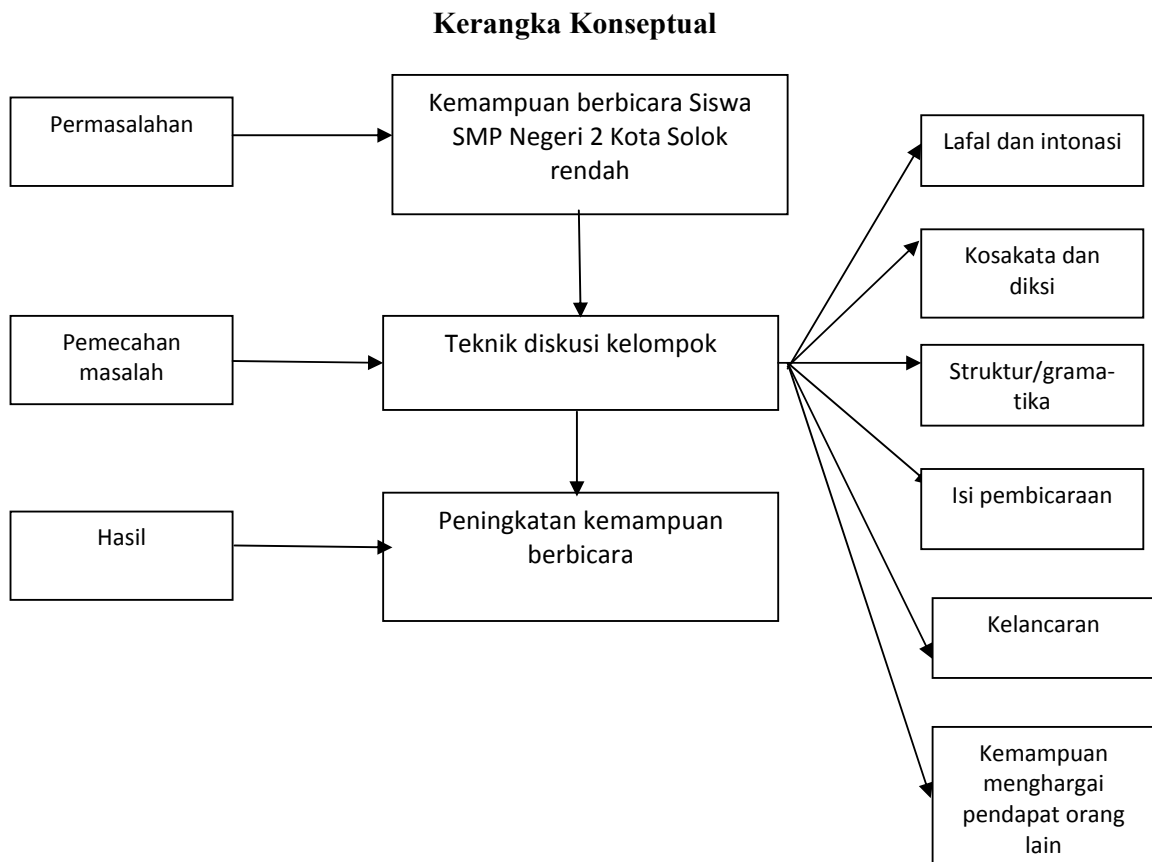
Penelitian yang dilakukan Yopi Kadersi, dibatasi pada keaktifan berbicara siswa. Metode yang digunakan yaitu metode bermain peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap keaktifan berbicara siswa. Melalui teknik bermain peran ini siswa juga termotivasi untuk berani berbicara.

Penelitian yang dilakukan oleh Marnelis, dibatasi pada hasil belajar bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan yaitu teknik diskusi kelompok. Media yang digunakan yaitu menggunakan gambar seri. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan teknik diskusi kelompok melalui media gambar seri terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu siswa termotivasi untuk belajar tanpa rasa takut dan malu, serta mereka mulai bisa menghargai pendapat teman.

C. Kerangka Konseptual

Rendahnya kemampuan berbicara siswa disebabkan beberapa faktor di antaranya siswa masih sulit dalam mengucapkan, intonasi, dan artikulasi karena masih dipengaruhi oleh bahasa ibu. Selain itu faktor keberanian masih kurang. Untuk itu diperlukan teknik pembelajaran yang diharapkan nantinya dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Teknik yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu teknik diskusi kelompok. Diskusi dilakukan berdasarkan teks kutipan novel yang dibagikan dalam kelompok kecil. Pembinaan kemampuan berbicara perlu dilakukan karena

berbicara penting sebagai sarana penting dalam komunikasi. Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada kerangka berikut ini.



BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran. Simpulan hasil penelitian berkaitan dengan penerapan teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data seputar penelitian peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok dengan teknik diskusi kelompok dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut. Pertama, terjadi peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok melalui teknik diskusi kelompok. Hal ini terbukti dari hasil tes berbicara siswa, nilai rata-rata meningkat dari siklus I ke siklus II. Kegiatan pembelajaran berbicara dengan teknik diskusi diawali dengan pemahaman konsep dan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok.

Kedua, berdasarkan hasil tabulasi angket dapat disimpulkan secara keseluruhan hasil angket respon siswa terhadap pembelajaran terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal sama juga berlaku pada hasil lembar observasi kegiatan siswa selama pembelajaran yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan berbicara siswa adalah motivasi yang diberikan guru, pembelajaran yang menyenangkan, dan materi yang sesuai dengan kondisi siswa.

Ketiga, teknik diskusi kelompok dipilih untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa VIII SMP Negeri 2 Kota Solok karena pelaksanaan teknik ini cukup mudah. Siswa pun lebih mudah diorganisir dalam kelompok kecilnya. Selain pelaksanaannya mudah, teknik diskusi kelompok tidak memerlukan waktu yang banyak dalam pelaksanaannya.

B. Saran

Penggunaan teknik diskusi kelompok dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Namun demikian pada hakikatnya penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Salah satu kelemahan dalam penelitian ini yaitu susahya melatih siswa dalam menggunakan struktur/gramatika yang baku atau benar dalam berbicara pada situasi formal. Selain itu indikator berbicara dari segi nonkebahasaan masih belum terlalu tampak seperti mimik, bahasa tubuh, keterbukaan, dan sebagainya. Disarankan untuk peneliti selanjutnya, indikator berbicara tersebut ditambahkan dan diharapkan ada teknik yang lebih bagus lagi selain teknik diskusi kelompok ini dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

KEPUSTAKAAN

- Arief, Ermawati dan Yarni Munaf. 2003. "Pengajaran Keterampilan Berbicara". *Buku Ajar*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi, Dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsjad, Maidar G. dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Azies, Furqanul dan Chaedar Alwasilah. 1996. *Pembelajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zein. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Goldberg, Alvin A dan Carl E. Larson. 1985. *Komunikasi Kelompok: Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta: UI Press.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kardesi, Yopi. 2009. "Peningkatan Keaktifan Berbicara Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Padang dengan Menggunakan Metode Bermain Peran". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marnelis. 2008. "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Teknik diskusi kelompok dengan Menggunakan Media Gambar Seri pada Siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sutra Kabupaten Pesel". *Skripsi*. Padang: FIP UNP.
- Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suganda, A.M. "Diskusi sebagai Salah Satu Teknik Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Pendidikan dasar dan Menengah". <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/69071619.pdf>. Diunduh 23 April 2008.